

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Model komunikasi Antar Pribadi

a. Definisi Model

Model adalah representasi suatu fenomena baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model bukanlah fenomena itu sendiri, tetapi sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model sanggup mempermudah penjelasan tersebut. Hanya saja model tersebut sekaligus mereduksi fenomena komunikasi, artinya, ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak dijelaskan oleh model tersebut⁷.

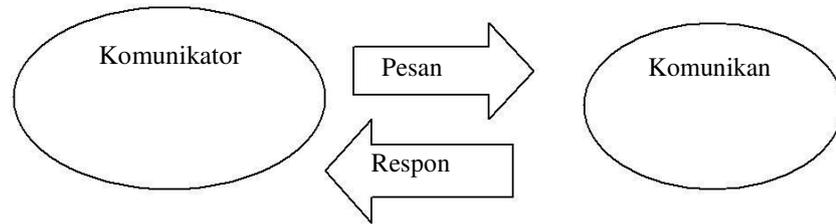
Sedangkan B. Aubrey Fisher⁸ mengatakan, model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain model merupakan teori yang disederhanakan, yang mampu menggambarkan suatu fenomena sesederhana mungkin tanpa menanggalkan inti dari fenomena itu sendiri.

Banyak cara untuk melukiskan sebuah model suatu obyek, teori ataupun proses. Bisa menggunakan kata-kata, angka, simbol dan juga gambar. Para pakar lazim merancang model-model komunikasi dengan menggunakan serangkaian blok, segi empat, lingkaran, garis, panah,

⁷Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005). hlm.121

⁸.,Ibid Deddy Mulyana,hlm. 122

spiral dan lainnya untuk mengidentifikasi komponen-komponen tersebut⁹.



Bagan 2.1:

(Siklus Proses komunikasi Secara Sederhana)

Kata-kata, angka, huruf, sering pula digunakan untuk melengkapi model komunikasi tersebut.

b. Manfaat Model

Pembuatan model sudah pasti memberikan manfaat kepada para ilmuwan, khususnya peneliti dan praktisi komunikasi. Irwin D.J Bross menyebutkan beberapa keuntungan model.¹⁰ Model menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah bila model awal tidak berhasil memprediksi. Disisi lain, model mungkin menyarankan kesenjangan informasional yang tidak segera tampak, akan tetapi konsekuensinya dapat menyarankan tindakan yang berhasil. Ketika satu model diuji, karakter kegagalan kadang-kadang dapat memberikan petunjuk mengenai kekurangan model tersebut. Dalam beberapa kasus,

⁹ Ibid., 122

¹⁰ Ibid., 123

sebagian kemajuan ilmu pengetahuan justru dihasilkan oleh kegagalan suatu model.

Menggunakan pendapat Raymond S. Ross,¹¹ model memberi suatu penglihatan yang lain, berbeda dan lebih dekat; model menyediakan kerangka rujukan, menyoroti kesenjangan informasional, menyoroti problem abstraksi, dan menyatakan suatu problem dalam bahasa simbolik bila terdapat peluang untuk menggunakan gambar atau simbol.

Ada beberapa macam model komunikasi antarpribadi diantaranya:

1) Model S-R

Model ini merupakan model yang paling sederhana dari model-model komunikasi lainnya. Hakikatnya terdapat pada proses aksi-reaksi, maksudnya apabila seseorang memberikan aksi maka orang yang merupakan sasaran komunikasi akan memberikan reaksi berupa respon tertentu, dalam hal ini aksi yang dilakukan dapat berbentuk verbal (kata-kata), isyarat, perbuatan atau hanya sekedar gambar. Secara luas, model ini juga menjelaskan bahwa suatu reaksi yang dilakukan dapat berhubungan dengan kegiatan komunikasi yang akan terjadi setelahnya, dapat diasumsikan bahwa perilaku komunikasi manusia dapat diramalkan manusia pada model ini adalah makhluk yang statis, yang melakukan segala sesuatunya akibat adanya rangsangan dari luar (stimulus) bukan berdasarkan inisiatif dan kehendak masing-masing individu.

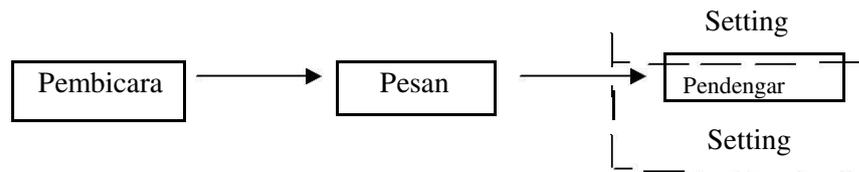
¹¹ Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori &Praktik*, (Jakarta: Bina Cipta,1988), hal 31



Bagan 2.2 : Model S-

R 2) Model Aristoteles atau Model Retoris

Pada saat Yunani sangat mengagumkan kemampuan berpidato, aristoteles muncul dengan teori retorisnya. Teori ini memaparkan bahwa komunikasi terjadi apabila seseorang mulai menyampaikan pembicaraannya pada khalayak pendengar. Dapat dikatakan Aristoteles menganggap ada setidaknya 3 unsur terpenting dalam komunikasi yaitu pembicara (*speaker*), pesan atau isi pembicaraan (*messages*), pendengar (*listener*). Fokus model ini adalah pada kemampuan bicara atau pidato yang biasanya berpusat pada kemampuan persuasi seorang pembicara yang dapat dilihat dari isi pidato, susunan pidato dan cara penyampainya. Dengan tercapainya tiga hal diatas maka seseorang dapat diukur kemampuan persuasinya. Kekurangan model ini terdapat pada asumsi bahwa komunikasi adalah satu kegiatan terstruktur yang selalu disengaja, jadi pembicara menyampaikan dan pendengar hanya mendengarkan tanpa dibahas mengenai gangguan yang mungkin terjadi dalam proses penyampaian, efek yang akan terjadi dan sebagainya, kemudian model ini tidak membahas mengenai aspek nonverbal dalam persuasi yang mungkin saja terjadi dalam suatu komunikasi.



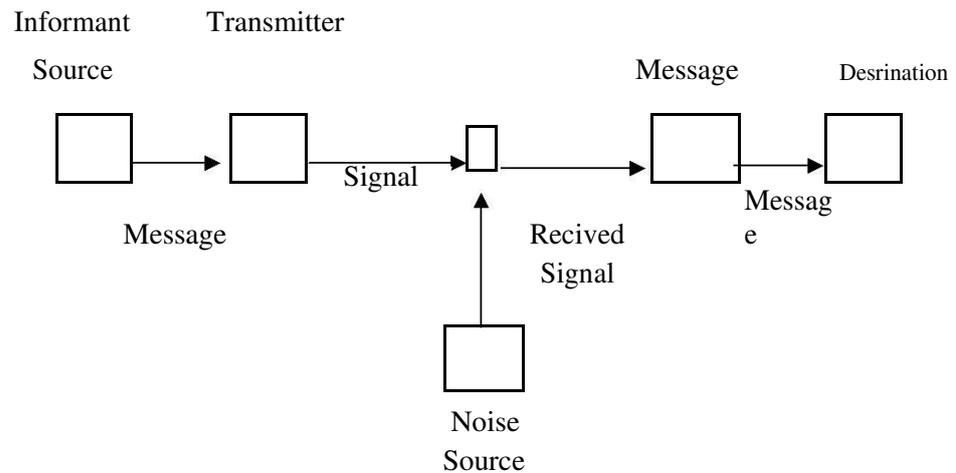
Bagan 2.3 : Model Aristoteles

3) Model Shannon dan Weaver

Model yang diciptakan oleh Shannon dan Weaver adalah model yang paling mempengaruhi model komunikasi lain, pada model ini Shannon dan Weaver menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi terjadi perubahan pesan oleh Ransmitter yang berasal dari sumber informasi menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan Saluran adalah medium pengirim pesan dari Ransmitter ke penerima¹².

Bila diasumsikan dalam percakapan maka sumber informasi adalah otak (*ransmitter*), menyampaikan sinyal berupa suara yang akan disalurkan oleh udara (*channel*) menuju indera pendengaran (*receiver*). Selain itu yang paling penting adalah model ini menjelaskan adanya gangguan (*noise*) yang terjadi dalam proses komunikasi, gangguan kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu gangguan psikologis dan gangguan fisik, gangguan psikologis meliputi gangguan yang berkaitan dengan pemikiran dan perasaan, kelemahan dari model ini lagi-lagi adalah, komunikasi masih dianggap sebagai sesuatu yang statis dan satu arah.

¹² Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hal: 19



Bagan 2.4: Model Shannon dan Weaver

4) Model Schramm

Schramm telah memaparkan tiga model. Model pertama mirip dengan model yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver, pada model kedua dikenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan sasaran yang sebenarnya dikomunikasikan karena bagian dari sinyal itulah yang dianut sama oleh kedua belah pihak. Model ketiga yang diperkenalkan oleh Schramm yaitu beranggapan bahwa komunikasi adalah interaksi dengan kedua pihak yang menafsirkan, balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal.

Terjadi hubungan antara model kedua dan ketiga dimana suatu umpan balik dapat terjadi bila antara sumber dan sasaran terdapat kesamaan pengalaman mengenai hal yang sedang dikomunikasikan, semakin luas ruang lingkup pengetahuan yang sama maka semakin mudah pula komunikasi akan terjalin.

5) Model Westley dan Maclean

Westley dan Maclean merumuskan suatu model yang mengaitkan komunikasi antarpribadi, komunikasi massa, dan memasukkan umpan balik dalam proses komunikasi, menurut kedua pakar ini umpan balik merupakan pembeda yang mendasar antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa. Dalam komunikasi antarpribadi seorang sumber dapat mengetahui umpan balik dengan segera karena efek atau pesan yang akan disampaikan langsung akan terlihat sesaat setelah pesan tersebut sampai ke sasaran, akan tetapi berbeda dengan komunikasi massa, umpan balik dalam komunikasi model seperti ini bersifat tertunda, karena efek yang terjadi atau sampai tidaknya pesan kepada sasaran tidak dapat secara langsung diketahui, umpan balik yang terjadi mungkin berupa respon yang akan terlihat beberapa saat kemudian.

Dalam model ini terdapat lima unsur objek orientasi, pesan, sumber, penerima, dan umpan balik, sumber A menyampaikan suatu objek sorotan (X) kepada B dan pada saat tertentu B akan mengumpan balik suatu pesan kepada A sebagai respon dari pesan yang disampaikan. Kemudian dalam perkembangannya kedua teoretisi ini menambahkan unsur C sebagai *gatekeeper* atau *opinion leader* (pemimpin pendapat) yang menerima pesan dari A atau ikut menyoroti objek sorotan dan kemudian menyampaikan tafsirannya sendiri mengenai objek sorotan kepada B, dalam kasus ini terjadi

penyaringan karena B sebagai sasaran tidak menerima informasi secara langsung dari A, melainkan dari seorang yang telah memilikin informasi dari sumber yang mungkin saja lebih dari satu, model ini mencakup beberapa konsep yaitu umpan balik, perbedaan dan kemiripan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi media serta peranan *opinion leader* sebagai unsur tambahan dalam komunikasi massa.

Model ini juga menjelaskan mengenai dua bentuk pesan yaitu pesan yang bertujuan (*purposif*) dan pesan yang tidak bertujuan (*unpurposif*), bertujuan disini maksudnya apakah pesan tersebut bertujuan mengubah citra penerima mengenai sesuatu yang disampaikan oleh sumber atautkah tidak.

6) Model Interaksional

Berbeda dengan model S-R yang lebih bersifat linier, model yang dikemukakan oleh George Herbert Mead lebih menganggap manusia merupakan makhluk yang lebih aktif reflektif, kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang lebih rumit, dan sulit diramalkan, bukan hanya sekedar makhluk pasif yang melakukan sesutu berdasarkan stimulus dari luar tubuhnya.

Ada tiga premis yang menjadi dasar model ini. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungannya. Kedua, makna itu berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu terhadap lingkungan

sosialnya. Ketiga, makna yang diciptakan oleh satu proses yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Jadi interaksi yang dapat mengakibatkan terbentuknya struktur masyarakat, karena interaksi dianggap sebagai faktor penting dalam penentuan perilaku manusia, hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa interaksi sosial merupakan wadah untuk mengembangkan potensi manusiawi para manusia.

7) Model Newcomb

Model ini memiliki pendekatan pada psikologi sosial mengenai interaksi antar manusia. Interaksi manusia sederhana yang melibatkan dua orang yang membicarakan satu topik, maka diantara ketiga unsur tersebut akan membentuk suatu korelasi dan membentuk empat orientasi (sikap) yaitu:

1. orientasi A terhadap X
2. orientasi A terhadap B
3. orientasi B terhadap X
4. orientasi B terhadap A

Orientasi yang terjadi bisa berupa ketertarikan positif atau negatif dan tentang sikap senang atau tidak senang. Newcomb menambahkan bahwa semua sistem memiliki keseimbangan daya dan setiap adanya perubahan orientasi terhadap suatu bagian akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam suatu sistem.

Bisa digambarkan bila A dan B memiliki ketertarikan satu sama lain, dan begitu pula yang terjadi terhadap X maka sistem tersebut akan seimbang (simetri). Sebaliknya, bila A dan B saling menyukai namun mereka membenci X atau mereka saling membenci tapi memiliki pendapat yang sama mengenai X maka hal ini disebut asimetri.

8) Model Tubbs

Model ini menggambarkan komunikasi yang paling mendasar yaitu komunikasi antar dua orang. Komunikasi pada model ini diasumsikan sebagai transaksi antara kedua pelaku komunikasi sebagai sumber merangkap sebagai sasaran dari sebuah pesan, kedua proses ini bersifat timbal balik. Tanpa sadari bila melakukan sebuah aktifitas komunikasi maka sebenarnya dalam proses mengamati lawan bicara dan memberikan respon tertentu terhadap apa yang dilakukan oleh lawan bicara.

Tubbs menerangkan bahwa komunikasi merupakan transaksi yang berkesinambungan, komunikasi bisa saja dimulai dari satu orang yang bisa sementara disebut sebagai sumber akan tetapi pada kenyataannya diantara kedua pelaku komunikasi akan terjadi pengiriman dan penerimaan pesan secara terus menerus. Bisa disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi di kehidupan nyaris tidak memiliki struktur utuh karena setiap komunikasi yang terjadi merupakan sambungan dari komunikasi yang terjadi sebelumnya,

dan sesuatu yang dianggap akhir dari komunikasi merupakan awal dari terjalannya komunikasi selanjutnya, Selain itu Tubss juga menambahkan adanya dua macam gangguan yang bisa saja terjadi dalam proses komunikasi baik verbal maupun nonverbal, yang pertama adalah gangguan teknis dan yang kedua adalah gangguan sematik. Gangguan teknis dalam proses ini berupa gangguan yang menyebabkan sumber merasakan ada suatu perubahan dalam informasi atau rangsangan yang tiba, misalnya kesulitan mengucapkan atau kesalahan dalam mengucapkan suatu kata, Sedangkan gangguan sematik adalah kekeliruan dalam memaknai pesan yang diberikan, bisa dikatakan gangguan sematik berupa “salah persepsi”.

c. Proses Model Komunikasi Antar Pribadi

Proses Komunikasi adalah proses pengoperan (dan penerimaan) dari lambang-lambang yang mengandung arti. Proses komunikasi melalui media adalah proses pengoperan dari lambang-lambang yang mengandung arti. Syarat utama bahwa komunikasi dipahami adalah bahwa lambang-lambang diberi arti yang sama oleh pemakaian lambang (komunikator) dan penerimaan lambang (komunikan).

Menurut Sunarjo komunikasi sebagai suatu proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus, dan karenanya komunikasi tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir zaman.

Dengan demikian maka model komunikasi dapat diartikan dengan penggambaran teori komunikasi secara sederhana, dan model proses komunikasi menggambarkan suatu rancangan dari alur gerak dan kaitan unsur-unsur komunikasi yang satu dengan yang lainnya yang terus menerus, berubah, berganti, bergerak, dinamis.

Berbicara masalah komunikasi interpersonal, seringkali disamakan dengan istilah *dyadic communication* yang hanya melibatkan dua orang¹³. Komunikasi diadik ini biasanya memiliki ciri-ciri terjadi dalam jarak yang dekat, pengiriman dan penerimaan pesan secara spontan dan simultan, dan komunikasi antar pribadi ini seringkali dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif sebab komunikasi interpersonal dilakukan dengan tatap muka.

Dalam komunikasi tentu memiliki model. Model dalam komunikasi mempresentasikan secara abstrak mengenai deskripsi ideal yang dibutuhkan dalam komunikasi, sehingga Aubrey mengatakan bahwa model memiliki unsur atau komponen penting dari fenomena yang kemudian dijadikan model.

Seperti dalam komunikasi umum yang memiliki model, dalam komunikasi interpersonal juga dikenal model, dalam teori hubungan interpersonal dikenal empat model hubungan interpersonal, model hubungan komunikasi interpersonal tersebut meliputi: model pertukaran sosial (*social exchange model*), model peranan (*role model*), model

¹³ Dedy Mulyana, M.A., Ph.D, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm: 81

permainan (*games people play model*), dan model interaksional (*interactional model*).

Model pertukaran sosial atau biasa dikenal dengan istilah *social exchange model* biasanya mengindentikkan hubungan interpersonal dengan suatu interaksi dagang (tawar menawar), selain itu pertukaran sosial juga membuat kita yang sednag berkomunikasi tidak sadar bahwa sedang mempertukarkan pengalaman masing-masing. Dan dalam ini banyak dari yang berkomunikasi menjadi puas karena dari pengalaman berkomunikasi, banyak sekali pertanyaan yang secara langsung maupun tidak langsung telah dijawab dari berbagai pertukaran pengalaman.

Komunikasi secara transaksional tersebut biasanya berlangsung secara simultan dan spontan, hal tersebut biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan seringkali tidak sadar.

Yang kedua, model peranan atau yang disebut juga dengan *role model*, dalam model ini hubungan interpersonal di analogikan seperti sebuah sandiwara, jadi dalam setiap hubungan individu memiliki perannya masing-masing sesuai dengan ekspektasi peranannya (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demands*). Dalam model peran ini, setiap individu memiliki peranan yang harus dimainkan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Yang ketiga, adalah model permainan yang menggunakan pendekatan analisis transaksional, teori analisis transaksional telah menjadi salah satu teori komunikasi anatarpribadi yang mendasar, dan

analisis transaksional adalah salah satu pendekatan *Psychotrathy* yang menekankan pada hubungan interaksional.

Dalam diri setiap manusia, menurut Collins, manusia memiliki tiga status ego, sikap dasar ego yang mengacu pada sikap orang tua (*Parent= P. extero psychic*); sikap orang dewasa (*Adult= A. neopsychic*); dan ego anak (*Child= C, arheopsychic*), ketiga sikap tersebut dimiliki setiap orang, di segala usia.

Yang terakhir adalah model interaksional atau bisa juga disebut dengan *interactional mode* yang ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem, transaksi disini dalam komunikasi kemudian disetarakan artinya sebagai suatu proses sebab akibat atau aksi reaksi. Unsur penting dari sifat transaksi ini adalah *feed back* atau umpan balik, dan komunikasi semacam ini sering alami dalam hubungan interpersonal kita dengan orang lain.

Barlund menyebutkan beberapa model yaitu: model komunikasi intrapribadi Barlund (*Interpersonal Communication*) pertama kali dikemukakan oleh Dean C. Barlund, seorang ahli komunikasi yang berasal dari Amerika Serikat. Komunikasi Intrapribadi merupakan proses pengolahan dan penyusunan informasi melalui sistem saraf yang ada di dalam otak, yang disebabkan oleh stimulus yang ditangkap oleh panca indera, proses berpikir adalah bagian dari proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu.

Sedangkan Model Komunikasi Antarpribadi Barlund (*Interpersonal Communication*) yang dikemukakan oleh Dean C barlund

pada dasarnya merupakan kelanjutan dari komunikasi intrapribadi, unsur-unsur tambahan di dalam proses komunikasi antarpribadi adalah pesan dan syarat perilaku verbal. Dengan demikian pola dan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih sangat dipengaruhi oleh hasil komunikasi intrapribadi masing-masing orang.

Menurut Barnlund, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai pertemuan antar dua, tiga, atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur, komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bersifat spontan
- 2) Tidak berstruktur
- 3) Terjadi secara kebetulan
- 4) Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
- 5) Identitas keanggotaannya tidak jelas
- 6) Terjadi hanya sambil lalu

2. Novel

Novel adalah cerita berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan manusia. Novel menceritakan kejadian yang luar biasa yang melahirkan konflik yang pada akhirnya melahirkan perubahan nasib para pelakunya dengan uraian-uraian yang sederhana.

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut dengan novelis, kata

novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”.

Novel juga merupakan media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya, ketika di dalam kehidupan sekitar muncul kehidupan baru, nurani penulis novel akan terpancing untuk segera menciptakan sebuah cerita.¹⁴ Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan, berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia novel diartikan sebagai suatu bentuk karangan dalam prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya.¹⁵

Menurut Muchtar Lubis novel terdiri dari lima jenis, yaitu: pertama, novel avontur merupakan jenis novel yang dalam ceritanya dipusatkan pada seorang lakon utama, pengalaman lakon dimulai pada pengalaman pertama dan diteruskan pada pengalaman selanjutnya hingga akhir cerita. Kedua, novel psikologis merupakan jenis novel yang berisi kupasan tentang bakat, watak, atau karakter para pelakunya beserta kemungkinan perkembangan jiwa. Ketiga, novel detektif merupakan jenis novel yang melukiskan cara penyelesaian suatu peristiwa, untuk membongkar suatu kejahatan dalam

¹⁴Nursito, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005), hlm.168

¹⁵Badudu dan Zain, *kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar harapan,2001),hal.949

novel jenis ini dibutuhkan bukti-bukti agar dapat menangkap pembunuh dan sebagainya. Keempat, novel sosial merupakan jenis novel yang pelaku pria dan wanitanya tenggelam dalam masyarakat, kelas, atau golongan dengan persoalan yang bukan ditinjau dari sudut individu, tetapi ditinjau melingkupi persoalan golongan dalam masyarakat dan pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita.¹⁶

a. Unsur-unsur Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung didalamnya, yaitu:

1. Unsur intrinsik, terdiri dari:

a. Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel.

b. Setting

Setting merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, Setting meliputi waktu, tempat dan sosial budaya.

c. Sudut pandang

Menurut Harry show sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu pertama, Pagarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaanya sendiri dengan kata-kata sendiri. Kedua, Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh

¹⁶ Umar Yunus, *Dari Peristiwa ke imajinasi*, (Jakarta: PT. Gramedia,1985),hal.90

bawahan, dan lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Ketiga, Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekalai beridir diluar cerita, serba melihat, serba mendengar dan serba tahu. Pengarang melihat samapai ke dalam pikiran tokoh dan mamapu mengisahkan rahasia batin yang dalam dari tokoh.

d. Alur atau plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel, alur di bedakan menjadi 2 bagian yaitu alur maju (*progesif*), alur maju yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita, sedangkan alur mundur (*flash back progresif*) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

e. Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku, pelaku bisa dilakaukan karakternya dari cara bertindak, cirri fisik, lingkungan tempat tinggal.

f. Gaya bahasa

Merupakan gaya yang dominan dalam sebuah novel.

2. Unsur ekstrinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan lain-lain diluar unsur *instrinsik*, unsur-unsur

yang ada dilura tubuh karya sastra, perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu kekuatan penafsiran isi suatu karya sastra.

Novel *Air mata terakhir bunda* karangan Kirana Kejora dari Surabaya yang bertema tentang sosok ibu ini mengangkat tentang kehidupan di sebuah desa di Sidoarjo yang terkena luapan lumpur lapindo, dan kehidupannya menderita kemiskinan karena ditinggal suaminya yang mendapatkan musibah PHK dari pabrik sepatu dan dia meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk menikah sirih dengan janda kaya, hal ini dapat mengakibatkan penderitaan sang istri dan kedua anaknya.

Sementara suaminya hidup berkecupan dengan wanita lain, Sriyani tertatih-tatih membesarkan kedua anak lelakinya. Dalam hati anaknya Delta ia selalu ingin bertanya-tanya tentang ayahnya kepada ibunya, pernah suatu saat ia ingin bilang kepada ibunya, protes hatinya.

Bapak punya toko sepatu bu. Kenapa dia tidak peduli dengan kita? Setahuku jika orang punya toko sepatu di Kludan, sudah pasti duitnya banyak, kaya. Lalu kenapa dia tidak mau membiayai hidup kita? Apakah salah jika aku datang ke sana minta sepatunya sepasang saja? Aku ingin ke sana, melihat bagaimana wajah bapak, bagaimana merasakan dipeluk seorang bapak. Tapi apakah mungkin dia tahu dan ingat bahwa aku adalah anak yang ditinggalkannya ? Kenapa dia bisa melupakan kita bu ? Kenapa¹⁷ ?.

¹⁷ Kirana Kejora, *Air Mata Terakhir Bunda*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2013), hlm. 45

Walau hidup dalam kekurangan Sriyani pantang meminta bantuan dari suaminya yang meninggalkannya.

3. Analisis Wacana

Secara etimologi (bahasa) istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang artinya ‘berkata’ atau ‘berucap’. Kata *ana* yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna ‘membedakan’ (nominalisasi, kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacan. Jadi kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan.¹⁸

Namun, istilah wacana diperkenalkan dan digunakan oleh para ahli linguistik di Indonesia sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa latin yakni *discursus* (lari ke sana ke mari), kata ini diturunkan dari kata *dis* (dan/dalam arah yang berbeda) dan kata *curvere* (lari).¹⁹

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia terdapat tiga makna dari istilah wacana, pertama, percakapan; tutur. Kedua, keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terlengkap yang realisasinya merupakan karangan yang utuh.²⁰

Sedangkan secara terminologi, istilah wacana memiliki arti yang sangat luas, luasnya makna wacana disebabkan oleh perbedaan lingkup

¹⁸Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan aplikasi, Prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiras wacana, 2005), hlm. 3

¹⁹Dede Oetomo, *Kelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 3

²⁰Hoetomo M. A, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra pelajar, 2005), hlm. 588

disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut, mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan sastra.²¹

Secara ringkas dan sederhana, teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pertanyaan. Karena itulah dinamakan analisis wacana.²² Analisis wacana menekankan pada “how the ideological significance of news s part anad parcel of methods used to process news” (bagaimana signifikansi ideologis berita merupakan bagian dan menjadi pkt metode yang digunakan untuk proses media). Dari beberapa definisi mengenai analisis wacana di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah studi tentang susunan/ struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi adalah telah mengenai aneka fungsi bahasa.

4. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Banyak para ilmuwan yang mendefinisikan pengertian, definisi dan batasan istilah wacana diantaranya:

Wacana: 1. Rentan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas

²¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semantik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 9

²².,Ibid, Alex Soburhal. 12

kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesenimbangan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (Roger Fowler, 1997).²³

Analisis wacana Sara Mills melihat bagaimana posisi aktor dilihat dalam teks. Posisi-posisi ini dalam artian siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna yang diperlukan dalam teks secara keseluruhan²⁴.

Sara mills memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, maupun dalam berita. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks biasa dalam menampilkan wanita²⁵.

Berikut ini kerangka analisis wacana kritis Sara Mills:

Tabel 2.5: Wacana Sara Mills

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 209

²⁴ *Ibid.*, hlm. 209

²⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta, LKIS, 2001), hlm. 190

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang dicitakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan atukah kehadirannya, gagasan yang ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi penulis pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya

a. Posisi: Subjek-Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dalam analisisnya. Bagaimana suatu pihak, kelompok orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realita akan menampilkan peristiwa atau kelompok yang akan hadir kepada khalayak.

Posisi berarti siapakah aktor yang dijadikan subyek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai obyek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadiran orang lain. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyikap bagaimana posisi-posisi ideologi dan kepercayaan yang dominan dalam teks. Posisi subyek atau obyek dalam representasi ini mengundang muatan ideologi tertentu.

b. Posisi pembaca

Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangat penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari penulis, sementara dari posisi pembaca diabaikan. Model yang diperkenalkan oleh Mills justru sebaliknya, Mills menganggap teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Model yang dibangun Mills antara teks dan penulis dan disatu sisi dengan teks dan pembaca mempunyai kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca disini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini dikarenakan teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak.

Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca, Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Ada dua gagasan Althusser, pertama gagasan Althusser mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan subyek ideologi dalam masyarakat. Kedua, adalah mengenai kesadaran. Kalau interpelasi berhubungan dengan bagaimana individu ditempatkan sebagai subyek dalam tata sosial, maka kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi itu sebagai sesuatu kesadaran. Mereka menerima hal itu sebagai suatu kenyataan, suatu kebenaran.

Bagi Mills, penyapaan atau penyebutan bukan langsung (direct address) tetapi melalui penyapaan atau penyebutan tidak langsung (indirect address). Menurut Mills penyapaan tidak langsung ini menggunakan dua cara. Pertama, mediasi. Suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks. Kedua, kode budaya, istilah yang diperkenalkan oleh Roland Barthes ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

Dari berbagai posisi yang ditempatkan pembaca, Mills memutuskan perhatian pada gender dan posisi pembaca, dalam banyak kasus, bagaimana laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks, mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks

B. Kajian Teori

Teori adalah seperangkat dalil atau prinsip umum yang berkaitan mengenai aspek-aspek suatu realitas.²⁶ Teori *Self discloser* sering disebut “Johari Window” atau jendela johari merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari *self-awareness*, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif. Model yang diciptakan oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham di tahun 1955 ini berguna untuk mengamati cara memahami diri sendiri sebagai sebuah jendela. Jendela tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah *self* (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan, keempat sel tersebut adalah daerah publik, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak disadari, keempat gambar dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.6: Jendela Johari

	TAHU TENTANG DIRI	TIDAK TAHU TENTANG DIRI
DIKETAHUI ORANG LAIN	Daerah Publik (Pubik Area) A	Daerah Buta (Publik Area) B
TIDAK DI KETAHUI ORANG LAIN	Daerah Tersembunyi (Hidden Area) C	Daerah yang Tidak Disadari (Unconscius Area) D

²⁶ Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal.244.

Open area adalah informasi tentang individu yang diketahui. *Open area* adalah informasi tentang individu yang diketahui oleh orang lain seperti nama jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana, dll. Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh individu sendiri dan orang lain. Bagi orang yang telah mengenal potensi dan kemampuan dirinya sendiri.

Kelebihan dan kekurangannya sangat mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga orang dengan tipe ini pasti selalu menemui kesuksesan setiap langkahnya, karena orang lain tahu kemampuannya begitu juga dirinya sendiri. Ketika memulai sebuah hubungan, menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri sendiri, makin lama maka informasi tentang diri sendiri akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi *hidden are*, makin besar *open area*, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal sendiri.

Hidden area ini berisi informasi yang Individu tahu tentang diri Kita tapi tertutup bagi orang lain, informasi ini meliputi perhatian mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dll. Dengan tidak berbagi mengenai *hidden area*, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miss komunikasi, yang kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang, merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh dirinya sendiri.

Blind area yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tapi orang lain tidak, pada daerah ini orang lain tidak mengenal B sementara A tahu kemampuan dan potensinya, bila hal tersebut yang terjadi maka umpan balik dan komunikasi merupakan cara agar lebih dikenal orang terutama kemampuan, hilangkan rasa tidak percaya diri mulailah terbuka. Misalnya bagaimana cara mengurangi grogi, bagaimana caranya menghadapi dosen A, dll. Sehingga dengan mendapatkan masukan dari orang lain, *blind area* akan berkurang, semakin memahami kekuatan dan kelemahan sendiri yang diketahui orang lain, maka akan bagus dalam bekerja tim. merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain.

Unknown area adalah informasi yang orang lain dan juga yang lain tidak mengetahuinya. Sampai yang lain dapat pengalaman tentang sesuatu hal atau orang lain melihat sesuatu individu, bagaimana individu bertingkah laku atau berperasaan.

Model jendela Johari dibangun berdasarkan delapan asumsi yang berhubungan dengan perilaku manusia, asumsi-asumsi itu menjadi landasan berfikir para kaum humanistik. Asumsi pertama, pendekatan terhadap perilaku manusia harus dilakukan secara holistik. Asumsi kedua, apa yang dialami seseorang atau sekelompok orang hendaklah dipahami melalui persepsi dan perasaan tertentu, meskipun pandangan itu subyektif. Asumsi ketiga, perilaku manusia lebih sering emosional bukan rasional, pendekatan humanistic terhadap perilaku sangat menekankan betapa pentingnya hubungan antara faktor emosi dengan perilaku. Asumsi keempat, setiap individu atau

sekelompok orang sering tidak menyadari bahwa tindakan-tindakannya dapat menggambarkan perilaku individu atau kelompok tersebut. Asumsi kelima, faktor-faktor yang bersifat kualitatif misalnya derajat penerimaan anatarpribadi, konflik, kepercayaan antrpribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia.

